

RESEPSI ASATIZAH RUMAH QUR'AN KAFFAH TERHADAP KANDUNGAN AYAT 17 SURAT AL-QAMAR

Dahliati Simanjuntak
UIN SYAHADA Padangsidempuan
E-mail: dahliati.pohan@gmail.com

Abstract

The diversity of responses from Al-Quran readers to the Al-Quran is increasing and varying. The description of social and religious events whose existence cannot be denied further strengthens the fact that Islamic society responds to the holy book Al-Qur'an with various practices. Likewise, the Kaffah Quran House brings the Koran to life through the Tahfizh Ummi-ummi program which teaches the Quran House. For the holy verses of the Al-Quran which are used as the basis for implementing this tahfizh program, in this article the author focuses on the response of the Umami-ummis of the Koran Kaffah House in Understanding the Verses of the Al-Quran. The Koran is applied in the Koran memorization program in Tengah. Their daily activities are very busy. This is compared with the theory used by the author, namely reception theory with a phenomenological approach initiated by Edmund Husserl. The type of research carried out is mixed methods research, meaning it combines two research methods at once, namely quantitative and qualitative. The quantitative method is carried out systematically using numbers in percentage graphs to display the informative data results obtained. Then, the data obtained was analyzed and interpreted using qualitative methods. The results of this research conclude that the Al-Quran Kaffah House is reviewed functionally and exegetically. From this understanding, social interpretation emerged which was then applied in the practice of the weekly Tahfizh program. The informant's understanding of 84% of the contents of verse 17 of Surah Al-Qamar was an encouragement in the process of memorizing the Al-Quran. The truth about the miracles of the Qur'an as well as the guarantee for anyone who memorizes and takes irah from the Qur'an is based on the logic of pragmatic epistemology. The symbolism obtained from the external structure shows that the Umami of the Al-Quran House in Kaffah belongs to the ustadz type. Meanwhile, the internal elements show the presence of a moral message, a means of friendship between fellow teachers, regardless of age, race and ethnicity. The symbolic meaning of this weekly tahfizh program activity can form a good personality, such as loving the Koran, increasing motivation to improve memorization, sharpening memorization skills, making use of free time, bringing happiness and soothing the heart and soul.

Keywords: Reception, Content, Umami-ummi

Abstrak

Keberagaman tanggapan para pembaca Al-Quran terhadap Al-Quran semakin bertambah dan beragam. Gambaran peristiwa-peristiwa sosial dan keagamaan yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya semakin menguatkan fakta bahwa

masyarakat Islam menyikapi kitab suci Al-Qur'an dengan berbagai amalan. Begitu pula dengan Rumah Quran Kaffah yang menghidupkan Al Quran melalui program Tahfizh Ummi-ummi yang mengajarkan Rumah Quran. Untuk ayat-ayat suci Al-Quran yang dijadikan landasan pelaksanaan program tahfizh ini, dalam artikel ini penulis fokus pada respon Ummi-ummis Rumah Kaffah Al-Quran dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran. Alquran diterapkan dalam program hafalan Alquran di Tengah. Aktivitas sehari-hari mereka sangat sibuk. Hal ini dibandingkan dengan teori yang digunakan penulis yaitu teori resepsi dengan pendekatan fenomenologi yang digagas oleh Edmund Husserl. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian metode campuran, artinya menggabungkan dua metode penelitian sekaligus, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dilakukan secara sistematis dengan menggunakan angka-angka dalam grafik persentase untuk menampilkan hasil data informatif yang diperoleh. Kemudian, data yang diperoleh dianalisis dan diinterpretasikan dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Rumah Kaffah Al-Quran ditinjau secara fungsional dan eksegetis. Dari pemahaman tersebut muncul tafsir sosial yang kemudian diterapkan dalam praktik program Tahfizh mingguan. Pemahaman informan terhadap 84% isi ayat 17 Surat Al-Qamar menjadi penyemangat dalam proses menghafal Al-Quran. Kebenaran mengenai mukjizat Al-Qur'an sekaligus jaminan bagi siapapun yang menghafal dan mengambil irah dari Al-Qur'an didasarkan pada logika epistemologi pragmatis. Simbolisme yang diperoleh dari struktur luarnya menunjukkan bahwa Ummi Rumah Al-Quran di Kaffah termasuk tipe ustadz. Sedangkan unsur internal menunjukkan adanya pesan moral, sarana silaturahmi antar sesama guru, tanpa membedakan umur, ras dan suku. Makna simbolik dari kegiatan program tahfizh mingguan ini dapat membentuk kepribadian yang baik, seperti mencintai Al-Quran, meningkatkan motivasi meningkatkan hafalan, mengasah kemampuan hafalan, memanfaatkan waktu luang, mendatangkan kebahagiaan dan menyejukkan hati dan jiwa.

Kata Kunci : Penerimaan, Kandungan, Ummi-ummi

A. Pendahuluan

Al-Qur'an memperlihatkan banyak ciri dan ciri yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kitab yang dijamin keaslian dan kelestariannya oleh Allah. Perlindungan Allah terhadap Al-Quran bukan berarti Allah secara langsung melindungi tahapan-tahapan penulisan Al-Quran, namun Allah mewajibkan hamba-Nya untuk ikut serta dalam perlindungan Al-Quran.¹ Umat Islam melakukan banyak cara untuk melestarikan dan menjaga keaslian ayat-ayat Al-Quran, termasuk dengan menghafal Al-Quran. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Tradisi menghafal Al-Quran telah lama dilakukan di berbagai wilayah nusantara. Upaya awal untuk menghafal Al-Quran dilakukan oleh para ulama yang belajar di Timur Tengah melalui guru-gurunya.

¹ Rafika Dewi, 'Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Kandungan Surah Al-Qamar Ayat 17', 2020.

Namun dalam perkembangan selanjutnya, tren hafalan Al-Quran mulai banyak diminati masyarakat Indonesia.²

Jaringan demi jaringan terkoneksi dalam kerangka sanad berdasarkan talaqqi dan musyafahah hingga keotentikan Al-Quran terus dipertahankan. Gambaran bagaimana masyarakat Islam bereaksi terhadap kehadiran Al-Quran sebenarnya sudah tergambar pada masa Nabi dan para sahabat. Tradisi-tradisi yang muncul pada masa ini adalah penggunaan Al-Quran sebagai bahan hafalan (tahfīzh), sima' (mendengarkan), penggunaan ayat-ayat Al-Quran sebagai obat, dan munculnya kajian-kajian tentang tafsir. Dilihat dari sudut pandang antropologi, setiap individu sebagai hewan simbol merupakan penafsir. Setiap individu mau tidak mau mempunyai kerangka pemaknaan masing-masing, sehingga penafsiran masing-masing individu “benar” atau masuk akal sesuai dengan kerangka penafsiran yang digunakan. Oleh karena itu, di sini sudah tidak ada lagi penjelasan yang dianggap paling benar. Dengan cara ini, setiap individu dapat belajar dari orang lain tentang cara pemahaman yang berbeda.

Pengamalan Al-Quran terjadi di masyarakat yang sangat beragam. Hal ini disebabkan adanya perbedaan cara pandang dalam memahami teks Alquran, padahal landasan yang digunakan sama. Kebudayaan, letak geografis suatu daerah dan adat istiadat yang berbeda juga mempengaruhi praktek kegiatan masyarakat, sehingga tidak dapat dikesampingkan kemungkinan adanya pengaruh dari aspek pengalaman yang belum dipahami. Misalnya praktik pengolahan dan pelaksanaan program Tahfizh di Rumah Kaffah Quran yang menerima suatu ayat atau hadis dijadikan landasan untuk memotivasi siswa dalam menghafal Al-Quran.

Oleh karena itu, dari berbagai uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap salah satu fenomena kehidupan Al-Quran dalam program Tahfizh Rumah Kaffah Quran kota Padangsidimpuan. Berbagai bentuk penafsiran ayat-ayat motivasi yang diterima masyarakat mendorong masyarakat untuk menjadi penghafal Al-Quran, yang tentunya diawali oleh banyak hal. Salah satunya dilatarbelakangi oleh pengulangan ayat Surat Al-Qamar pada ayat 17, 22, 32, dan 40 :

“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran”.

Harun Yahya dalam pengantar bukunya yang berjudul “Salah Tafsir Al-Quran” mengatakan bahwa Allah telah memudahkan kita dalam memahami Al-Quran. Hal ini

² Al-qur An and others, *Para Penjaga Al-Qur'an* (Ja: LPMQ, 2011).

tertuang dalam Q.S. Al-Qamar ayat 17. Namun, jangan pernah kita mudahkan segala sesuatunya, apalagi dengan menafsirkan kitab suci ini sesuai keinginan kita. Penilaian antara tafsir dan motif, makna ayat 17 Surah Al-Qamar ternyata dijadikan jargon atas semangatnya dalam menghafal Al Quran Maison Kaffah Kota Padangsidempuan. Mereka beranggapan bahwa Al-Quran itu sangat mudah, oleh karena itu seseorang tidak boleh menyerah dalam menghadapi kesulitan apapun yang muncul.

Ayat ini seringkali menjadi sumber penyemangat bagi para pelajar yang sedang terjebak dalam proses menghafal Al-Quran. Hal ini mau tidak mau menimbulkan suatu singularitas yang hampir tidak pernah ditemukan pada karantina wilayah pada umumnya. Oleh karena itu, penulis dengan antusias mengungkap fenomena sosial terkait aspek amal yang terkait dengan kehadiran Al-Qur'an. Penulis kemudian memilih Rumah Quran di Kaffah sebagai lokasi penelitian dalam artikel ini. Rumah Kaffah Quran di Kota Padangsidempuan mendukung Al-Quran dengan berbagai program hafalan. Salah satunya adalah program Tahfizh yang menggunakan metode Sima'i untuk pendampingnya. Hingga saat ini, penulis menemukan bahwa semangat yang disampaikan dalam program ini jauh berbeda dengan isi surat Al-Qamar ayat 17.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini digunakan metode Living Quran. Living Quran Study adalah kajian ilmiah atau kajian terhadap berbagai fakta sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Quran atau keberadaan Al-Quran pada suatu komunitas Islam tertentu. Dari sini, Anda juga akan melihat respon sosial (nyata) komunitas Muslim dalam menghidupkan dan menghidupkan Al-Quran melalui interaksi yang berkelanjutan. Pentingnya mempelajari Saving the Living Quran adalah memberikan paradigma baru. bagi perkembangan kajian Al-Quran di era modern, sehingga kajian Al-Quran tidak hanya terfokus pada bidang kajian tekstual saja.

Metode penelitian Living Quran bisa digunakan metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan campuran.³ Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian campuran, yang meliputi penggabungan dua metode Penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif, dengan menggunakan metode strategi bersaing (mixed kompetitif method), khususnya mengumpulkan atau mengumpulkan data kuantitatif dan data kualitatif sekaligus. Menurut Sugiyono, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif yang digunakan

³ M. Nurdin Zuhdi, *Dialogue of the Qur'an and Science: Tracing the Integration-Interconnection of the Verses of the Qur'an with Health Sciences at the Faculty of Health Sciences University of 'Aisyiyah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2018, xv.

bersama-sama untuk memperoleh analisis yang lebih lengkap, valid, reliabel, dan obyektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengukur ukuran. Hasil data yang diperoleh dari informan diinterpretasikan dengan menggunakan metode kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif. Penelitian ini juga mencakup kerja lapangan. Sumber utama kajian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang ada pada masyarakat atau kelompok berupa fenomena-fenomena dan reaksi-reaksi lainnya sebagai bentuk penghormatan terhadap Al-Quran. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif memusatkan perhatian pada penelitian dengan cara mendeskripsikan gejala, peristiwa aktual, dan berbagai permasalahan yang ada.

C. Hasil Penelitian

1. Kandungan Surat al-Qamar

Surat Al-Qamar, atau paling populer di zaman Nabi SAW. dan para sahabatnya yang berjudul Surah Iqtarabat as-Sa'ah dianggap oleh sebagian besar ulama sebagai surah yang seluruh ayatnya diturunkan di hadapan Nabi. hijrah ke Madinah. Ada pula yang mengecualikan ayat 44 sampai 46. Mereka meyakini ayat-ayat tersebut diturunkan pada hari terjadinya Perang Badar di bulan Ramadhan tahun II. Namun pendapat tersebut belum mendapat banyak dukungan. Surah Al-Qamar termasuk dalam kelompok surat Makkiyyah. Surah ini fokus membahas prinsip-prinsip iman Islam. Dari awal hingga akhir, surah ini merupakan serangan serius terhadap mereka yang mengingkari ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan surah ini khusus untuk memberikan ancaman dan peringatan yang menyertai berbagai fenomena penderitaan dan kehancuran.⁴

2. Sabab Nuzul Surah Al-Qamar

Asbabun nuzul terdiri dari dua kata: asbab (jamak dari sabab) yang berarti sebab atau latar belakang dan nuzul yang berarti turun. Menurut Az-Zarqani, asbabun nuzul adalah penjelasan suatu ayat atau rangkaian ayat yang memuat alasan pengungkapannya atau menjelaskan hukum suatu perkara pada saat terjadinya. Saat menelusuri pembahasan ini, penulis tidak menemukan sabab nuzul berkaitan dengan ayat 17. Untuk itu penulis hanya menjelaskan bahwa sabab nuzul berkaitan dengan keseluruhan surah Al-Qamar

⁴ U I N Salatiga, 'TAFSIR AL-MISBAH', June 1996, 2019
<<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926>>.

secara keseluruhan, dimulai dari sabab nuzul pada ayat pertama surah Al-Qamar. Untuk pertama kalinya surat Al-Qamar menceritakan tentang mukjizat yang nyata, yaitu mukjizat pecahnya bulan yang merupakan salah satu mukjizat Nabi Muhammad SAW. Hal itu terjadi ketika orang kafir menuntut kepada beliau sebuah mukjizat agung yang menunjukkan kebenaran beliau. Secara khusus mereka menuturkan agar nabi Muhammad SAW. membelah bulan menjadi dua agar mereka mau beriman kepada Risalah beliau.⁵

Segolongan ahli tafsir berpendapat bahwa terbelahnya bulan ini telah terjadi, dan bahwa bulan pernah terbelah menjadi dua belahan di masa Rasulullah SAW. lima tahun sebelum hijrah. Menurut hadis shahih yang diriwayatkan oleh Al-Bukharî dan Muslim juga Ibnu Jarir dari Anas, bahwa penduduk Makkah pernah meminta Rasulullah SAW. untuk menunjukkan kepada mereka tanda nubuatnya. Jadi, utusan Tuhan menunjukkan kepada mereka bulan terbelah dua, hingga mereka melihat Hira' (sebuah gunung di Makkah) di antara dua belahan bulan. Riwayat lain dari Jubair bin Muth'im R.A. Kata Al-Imam Ahmad, diriwayatkan kepada kami oleh Muhammad bin Kutsair, disampaikan kepada kami oleh Sulaiman bin Kutair, disampaikan kepada kami oleh Sulaiman bin Kutsair, di bawah wewenang Hushain bin Abdirrahman, di bawah wewenang Muhammad bin Jubair bin Muth'im, pada wibawa ayahku, Beliau bersabda: *"Pada masa Nabi, suatu ketika aku melihat separuh bulan, separuhnya terlihat di satu bukit dan separuhnya lagi di bukit yang lain. Kemudian mereka berkata: "Kami telah disihir oleh Muhammad, tetapi meskipun dia disihir, dia tidak akan mampu menyihir semua orang."* Kemudian Sayid Quthub berkata (w.1386 H/ 1966 M) dalam Tafsîr Fî Zhilalil al-Qur'an: "Inilah riwayat mutawatir dari berbagai jalur hadis tentang bulan yang terbelah ini, menerangkan lagi bahwa kejadian ini terjadi di Makkah, dalam satu dari Abdullah bin Mas'ud (650 M) bahwa peristiwa itu terlihat dari Mina dan terjadi sebelum Nabi hijrah ke Madinah. Dan sebagian besar kisah tersebut menjelaskan bahwa yang dilihat adalah kusef, yaitu gerhana bulan. Berdasarkan cerita dan nilai-nilai para pendongeng, dapat ditarik kesimpulan yang berdasarkan ilmiah bahwa penampakan bulan yang terbelah merupakan kisah yang valid dan transformatif.

Sedangkan tujuan utama penjabaran surat ini menurut Tariq Ibnu 'Asyur (wafat 1393 H/1973 M) adalah untuk mengetahui derajat kesombongan kaum musyrik terhadap ayat-ayat Allah serta ancaman terhadapnya. Hari Pembalasan sekaligus mengingatkan mereka akan nasib yang menimpa generasi pembangkang sebelumnya. Sayyid Quthub

(w.1386 H / 1966 M) menggambarkan surat ini dari awal hingga akhir sebagai serangan yang sangat menggoda dan menakutkan terhadap orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah, sekaligus membawa kedamaian yang sangat mendalam bagi orang-orang yang beriman. Sayyid Quthub (w. 1386 H/1966 M) mengatakan bahwa hal-hal yang diuraikan dalam surah ini sebenarnya telah dijelaskan dalam surah-surah lain, namun gaya uraian yang disajikan dalam surat Al-Qamar sangat berbeda dengan gaya uraian yang dijelaskan di tempat lain, menjadikan surah ini deskripsi yang benar-benar baru.

Disebutkan dalam surat Al-Qamar bahwa ancaman itu digambarkan dalam wujud yang sangat keras, seperti badai yang menderu-deru penuh teror dan menebarkan rasa takut di sekelilingnya yang diselimuti kehancuran, kehancuran dan ketegangan yang luar biasa. Thabathabai (w. 1904 H/1981 M) meyakini bahwa seluruh surah ini, kecuali dua ayat, merupakan ancaman bagi kaum musyrik. Pengecualian pada dua ayat terakhir adalah janji kebahagiaan bagi orang yang bertakwa. Maksud utama surat ini menurut Al-Biqâi (w. 885 H/1406 M) adalah untuk menjelaskan apa yang dijabarkan pada akhir surah terakhir yaitu surat An-Najm yaitu pertanyaan tentang akhir dunia ditinjau dari segi sisi yang tak terhindarkan, tentang horor. dan golongan orang yang mengalaminya, karena pada surat sebelumnya kami sebutkan golongan yang mentertawakan keniscayaan tersebut dan tidak siap menghadapinya. Surah ini merupakan surah ke tiga puluh tujuh yang diterima Nabi Muhammad SAW. setelah surat At-Thariq dan sebelum surat Shad. Ini menurun sekitar tahun kelima sebelum migrasi. Jumlah ayat dalam surat Al-Qamar berjumlah 55 ayat.

3. Pandangan Mufassirin Terhadap Surah Al-Qamar ayat 17

Setelah menyebutkan keseluruhan isi surat Al-Qamar, maka penulis akan memaparkan pandangan para ahli tafsir khusus ayat 17 surat Al-Qamar, di antaranya: Quraish Shihab dalam Tafsîr Al-Misbâh menyebutkan arti surat Al-Qamar ayat 17 yaitu Allah memudahkan pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan mereduksinya sedikit demi sedikit, mengulangi uraiannya dengan memberikan serangkaian contoh dan alegori yang menghubungkan topik abstrak dengan sesuatu yang nyata melalui pilihan bahasa, dengan kosakata yang kaya, mudah diucapkan dan dipahami, populer, enak didengar dan sesuai dengan nalar fitrah manusia agar tidak bingung dalam memahami pesan dan lebih memahami maksudnya. Dalam hal ini beliau menyarankan untuk mengacu pada kalimat.

Sedangkan Syaikh Muhammad 'Ali Ash-Shabunî (1930 M) dalam Shafwatut Tafasîr mengatakan: “Demi Allah, kami permudah hafalan, renungan dan pembelajaran Al-Qur'an. Banyak nasehat dan hikmah yang tertulis disana.“Ada orang yang belajar dari pengalaman”, adakah orang yang belajar dari cerita dan larangannya? Al-Khazin (971 M) mengatakan: “Ayat ini menganjurkan manusia untuk mempelajari Al-Quran dan memperhatikannya. Allah memberikan kemudahan bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu, Al-Quran mudah dihafal oleh anak-anak maupun orang dewasa, baik Arab maupun non-Arab. Ibn Jubair berkata: “Maksud ayat ini adalah Allah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal dan dibaca. Tidak ada Kitab Allah yang dapat dibaca secara keseluruhan, kecuali Al-Quran. Secara keseluruhan, Allah telah menjadikan Al-Qur'an mudah dan dipersiapkan bagi mereka yang ingin menghafal dan memahaminya atau mempelajarinya. Oleh karena itu, Al-Quran membawa kebahagiaan dalam kehidupan ini dan akhirat.

Al-Qurthubi (671 M) dalam Tafsîr Al-Qurthubi mengatakan bahwa makna ayat 17 adalah kita menjadikan Al-Quran mudah dihafal dan kita membantu bagi yang ingin mudah menghafalnya. Jadi siapapun yang ingin mengingatnya pasti akan terbantu. Bisa juga berarti: Kami telah menyiapkan Al-Qur'an untuk dipelajari. Makna ini diambil dari Yassara Naaqatahu Lis Safar, ketika ada tempat menyimpan barang, dan dari Yassara Farasahu Lil Ghazwi, ketika kuda diberi makan dan dilengkapi pelek.

Dari penjelasan isi Surah Al-Qamar meliputi: Asbabun nuzul, pendapat beberapa mufassirin tentang keseluruhan surah Al-Qamar, serta pendapat para mufassirin tentang ayat 17 surah Al-Qamar, maka dapat disimpulkan bahwa dalam berbagai aspek, pandangan mufassirin terhadap ayat 17 Surat Al-Qamar adalah terdapat pernyataan dalam Al-Quran yang menjelaskan bahwa Al-Quran dimudahkan bagi siapa saja yang ingin mempelajarinya. Segala kehebatan dan keistimewaan Al-Qur'an dapat dipetik oleh setiap manusia apabila ia senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an. Tahapannya adalah: at-tashdîq wal iman (percaya dan beriman), at-tilâwah (membaca), at-tadabbur wat tafahhum (merenung dan mencoba memahami maknanya), ath-tathbiq wal 'amal (benar-benar mengamalkan), at-ta'lim (mengajar orang lain) dan at-tahfîzh (menghafal).

Dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan pengulangan ayat yang sama dalam Surat Al-Qamar sebanyak empat kali, terutama pada ayat: 17, 22, 32, 40. Ini artinya menegaskan bahwa Allah telah memudahkan anda dalam membaca, menghafal atau mentadabbur (memahami) makna lafadz dalam Al-Quran. Hal ini juga diperkuat dengan

penggunaan kata “qad” sebelum “lam ta’kid” (lam untuk memperkuat makna) yang menyiratkan bahwa Allah terlibat dalam peristiwa tersebut untuk “memudahkan Al-Qur’an”. Fathul Qadîr, ditulis oleh AsySyaukanî: 5/149 yang dikutip oleh Ahsin Sakho Muhammad menjelaskan bahwa kemudahan ini mencakup kemampuan menghafal, membaca dan menafsirkannya.

Sementara itu, menurut Yahya 'Abdul Fattah Az-Zawawî, kemudahan Hafalan Al-Quran dapat tercapai, hal ini dapat dicapai jika terus menerus dilakukan upaya untuk meningkatkan pengucapan ketika membaca Al-Quran, hal ini akan menjadikan hafalan lebih mantap diingat dalam pikiran dan lebih melekat erat dalam hati. Sesungguhnya Allah telah mempermudah menghafal Al-Quran. Seandainya Allah tidak memudahkan maka tidak ada seorangpun yang dapat mengucapkannya. Para penghafal Al-Quran dapat merasakan kemudahan dalam menghafal ini jika ada keseimbangan antara usaha dan doa kerja keras serta mampu memanfaatkan peluang karena setiap individu mempunyai kemampuan yang berbeda-beda.

Secara keseluruhan susunan dan isi Al-Quran menunjukkan adanya makna dibalik keagungan Al-Quran. Oleh karena itu, ketika para pengajar Rumah Quran Kaffah membaca, memahami dan mengamalkan isi Al-Quran melalui amalan program Tahfiz mingguan, maka akan tercipta pula pemahaman yang berbeda-beda. Jenis penyambutan bagi guru Rumah Quran di Kaffah adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi Penerimaan (Menggunakan dan membacakan ayat-ayat Al Quran untuk menunjang praktek program Tahfizh)

Pengajar di rumah Kaffah Quran mempersepsikan ayat-ayat Al-Quran secara fungsionalis. Kehadiran Al-Quran diterapkan melalui nilai-nilai moral yang dikandungnya. Mereka mengubah Al-Quran menjadi benda suci dengan fungsi ajaib. Jika Anda melihat sejarah penerimaan fungsionalisme praktis, Anda akan melihat bahwa asal mulanya berasal dari zaman Nabi Muhammad SAW. Indikator khusus menunjukkan bahwa penerimaan fungsional dan praktis ayat-ayat Al-Quran di tingkat sejawat telah dilakukan secara mendalam dan luas. Dengan demikian, praktik menerima Al-Quran terus berkembang dari generasi ke generasi hingga sampai ke masyarakat nusantara yang penulis telusuri hingga ke Rumah Quran Kaffah Kota Padangsidempuan.

Dalam hal ini Rumah Quran Kaffah telah mengambil beberapa ayat Alquran untuk dijadikan amalan dan jargon bagi para guru ketika mengamalkan program tahfizh

dari Alquran. Ayat-ayat ini dibaca pada waktu-waktu tertentu dengan kondisi yang disesuaikan. Misalnya saja guru membacakan ayat 17 Surat Al-Qamar pada pembelajaran motivasi. Hal ini diulangi berkali-kali agar tertanam dalam benak guru agar selalu dapat mengambil hikmah dari setiap nilai Al-Quran dan sebagai penunjang guru sebelum memulai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan target kemampuan memori terkoreksi.

Dari keterangan di atas, penulis menemukan bahwa para guru juga meyakini kehadiran Al-Quran sebagai kitab pedoman yang mempunyai kekuatan mistik. Lebih jauh lagi, Al-Qur'an sendiri secara fungsional menampilkan dirinya sebagai rahmat (penyebar cinta), dan sifa' (terapi), furqân (perbedaan), "muhaimin" (pengenalan) dan sebagai Al-Qur'an (bacaan). Hal ini bertujuan untuk menunjang para guru dengan mendampingi mereka dalam kegiatan praktikum program Tahfizh Al-Qur'an. Dalam proses penerimaan fungsi tersebut, penulis dapat menggali fungsi sosial yang memunculkan perilaku dari makna ayat-ayat Al-Qur'an. Perilaku yang muncul adalah semakin besarnya semangat Muhâfîzh dalam mendukung dan menghafal Al-Qur'an sehingga mempengaruhi jalannya program Tahfizh al-Qur'an.

Faktor yang membantu mereka dalam menyelesaikan program Tahfizh al-Quran adalah pengaruh teman-teman yang pandai menghafal Al-Quran dan tidak mudah memahaminya seperti ayat 17 Surat Al-Qamar. Reaksi-reaksi spesifik berbagai komunitas dan organisasi tertentu terhadap Al-Quran inilah yang menjadi salah satu faktor yang mendorong munculnya praktik penggunaan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di luar kondisi tekstualnya. Artinya, ada praktik penafsiran Al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan tekstualnya, namun didasarkan pada premis bahwa ada "fadhilah" terhadap satuan-satuan tertentu dalam teks tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Di antara amalan budidaya Al-Quran di Rumah Al-Quran yang kaffah, adalah dibacakan secara terus menerus dan selalu dihafal, seluruhnya atau sebagian sesuai dengan kemampuannya. Para guru di Rumah Kaffah Quran juga menggunakan ayat-ayat Alquran ini untuk menghibur kesedihan dan rasa sakit ketika mereka menghadapi masalah, sehingga menghilangkan keraguan ketika mereka merasa bosan selama proses menghafal. Dengan demikian, berbagai motif Muhâfîzh diperkuat dengan ayat sah, khususnya ayat 17 Surat Al-Qamar, menjadi unsur fungsional yang membangkitkan semangat, sehingga berdampak baik dalam pencatatan mengingat Al-Qur'an.

Indikatornya adalah pemahaman guru yang diungkapkan dalam tindakan saling menasihati dan menyemangati dalam kebaikan. Jadi dengan saling menyemangati dan mengamalkan ayat-ayat Alquran di sini, tujuannya adalah untuk memudahkan dalam menghafal, yang pastinya akan membantu Anda lebih mudah memahami ilmunya.

b. Resepsi Estetis

Penerimaan estetis ini pada dasarnya berhubungan dengan seni keindahan atau dengan pengetahuan keindahan yang berhubungan dengan panca indera. Jika menyangkut penerimaan estetis terhadap kehadiran ayat-ayat Al-Qur'an, berarti menerima fakta sosial dengan menyikapi, menyikapi, dan mengamalkan aspek-aspek tertentu dalam Al-Qur'an dari aspek-aspek tersebut. Oleh karena itu, tidak heran jika yang mengagetkan para pembaca Al-Qur'an adalah penghayatannya, yang tentunya berdampak pada psikologi orang yang beriman maupun yang tidak beriman. Mengetahui kandungan Al-Quran dapat menjadi cara yang efektif untuk mengapresiasi, menyerap dan menghayati keindahan bahasa dan pesona Al-Quran.

Dalam hal ini, penulis tidak menemukan tanggapan yang berarti dari para santri tentang keindahan surat Al-Qamar, baik dari segi bahasa maupun bacaannya. Hal ini mungkin karena mereka fokus pada pahala dan jaminan Allah bagi mereka yang sekedar menghafal Al-Quran. Oleh karena itu, fokus inilah yang menjadikan siswa memecahkan suatu situasi yang diintegrasikan ke dalam perilakunya.

c. Resepsi Eksegetis (Ayat Al-Qur'an sebagai teks Eksegetis)

Di Rumah Kaffah Quran, Al-Quran inilah yang menimbulkan reaksi positif dan sangat diapresiasi.. Apresiasi ini terjadi ketika Al-Qur'an diterima secara tafsir.. Salah satu upaya yang menunjukkan resepsi tafsir tersebut adalah dengan seringnya mengkaji motivasi para guru di Rumah Al-Quran di Kaffah yang mengarah pada penafsiran Al-Quran, salah satunya membahas Esai tentang isi ayat 17 Surat Al-Qamar di memperkuat rasa percaya diri guru dalam proses hafalan yang didukung dengan kajian tafsir, tahsin dan kajian kitab-kitab lainnya. Instruktur kegiatan ini seringkali adalah guru yang profesional di bidangnya.⁶

Dalam penjelasan berulang-ulang yang disampaikan ustadz tentang kemudahan dalam surat Al-Qamar terbagi menjadi tiga bagian: Pertama, kata "yassarnal Quran lidzikri" artinya mempelajari Al-Quran Al-Quran memang sangat mudah dan Allah

⁶ M. Nur Kholis Setiawan, Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar, h. 68

sendiri yang menjamin kemudahan, itulah firman-Nya, namun jangan pernah meremehkan kemudahan yang diberikan Allah.. Kedua, dari sekian banyak ayat Al-Quran yang menjelaskan tentang kemudahan, salah satunya pada ayat 17 Surat Al-Qamar, hanya sedikit dari sekian banyak orang yang benar-benar mempunyai tekad untuk mempelajarinya, sehingga muncullah kata “fahal min muddakir”.. digunakan di sini untuk mengonfirmasi, apakah ada yang mau belajar?? Ketiga, sangat rugi sekali bagi mereka yang tidak mau belajar dari segala aspek Al-Quran, karena Al-Quran tidak hanya diperuntukkan bagi golongan tertentu seperti orang-orang cerdas yang ber-IQ tinggi, yang mana Al-Quran sebutkan secara menyeluruh.

Maka Allah dalam hal ini berjanji kepada para penghafal Al-Quran bahwa Al-Quran akan mudah diingat dan diingat, namun Allah tidak menjanjikan akan mudah dalam hal murâja'ah.. Maka ayat ini dijadikan sebagai pengingat akan kemudahan dalam menghafalnya namun bukan untuk memanfaatkan kemudahan untuk mengesampingkan atau meremehkan murâja'ah.. Karena mengulang-ulang hafalan dan mempertahankannya lebih sulit dibandingkan mencapainya.. Iman terhadap kemudahan menghafal Al-Quran saja tidak cukup tanpa tekad yang kuat, sehingga kata “walaqad” yang diawali dengan “lam ta'kid” (lam untuk mempertegas maknanya) memberi kesan bahwa Allah SWT telah berhubungan dengan.. Dalam hal “mempermudah Al-Qur'an”, Al-Qur'an akan cocok jika dibarengi dengan semangat, usaha dan kerja keras.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian Al-Quran yang tinggal di Rumah Al-Quran di Kaffah kota Padangsidimpuan, pada penyambutan ustadzah ayat 17 Surat Al-Qamar dalam amalan program Tahfizh penghafal Al-Quran, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa: Berdasarkan tipologi penyambutan ustadzah tiga sisi, ustadzah mempersepsikan isi surat Al-Qamar hanya dari segi tafsir dan fungsinya saja. Dari kandungan ayat 17 Surat Al-Qamar dibaca, dihafal, dipahami dan ditafsirkan (ayat Al-Quran sebagai teks tafsir) sehingga dianggap sebagai pengingat akan kemudahan yang dijanjikan Allah, dan menjadi sumber kebahagiaan yang menghadirkan cara pandang positif dan optimis dalam menghafal Al-Qur'an (resepsi tafsir). Sedangkan ayat-ayat Al-Quran, selain sebagai kitab suci yang dibacakan sebagai ritual ibadah, juga digunakan untuk membantu mengamalkan Durrah sebagai penyemangat menghafal Al-Qur'an (fungsi menerima).

Indikator tersebut adalah pemahaman ustadzah yang diungkapkan melalui tingkah lakunya selama mengikuti program tahfizh dengan saling berkonsultasi dan memberi semangat, yang kemudian diterapkan untuk menumbuhkan semangat menghafal Sutra Al-Quran. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat Al-Quran adalah sumber inspirasi terbaik. Tafsiran Ustadzah terhadap unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya pesan moral, sarana silaturahmi antar manusia tanpa memandang usia, ras, atau batasan suku. Kebenaran tentang keajaiban Al-Quran serta jaminan bagi siapa pun yang menghafal dan mengambil ibrah dari Al-Qur'an didasarkan pada logika epistemologi pragmatis. Makna simbolis amalan tahfizh adalah membentuk akhlak mulia, khususnya karakter cinta terhadap Al-Quran, menumbuhkan motivasi memperdalam hafalan, mengasah kemampuan mengingat, memanfaatkan waktu luang, mendatangkan kebahagiaan.

Referensi

- Al-Qur An and others, *Para Penjaga Al-Qur'an* (Ja: LPMQ, 2011).
- A Borrego, 'Kajian Komparatif Konsep Hermeneutika Pembebasan Perspektif Hassan Hanafi (L. 1935 M) Dan Farid Esack (L. 1955 M)', 2021.
- Abshor, M. Ulil "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta" dalam Jurnal QOF, Vol. 3 No 1 Januari 2019.
- Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Barnawi dan Darojat, Jajat, *Penelitian Fenomenologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Chirzin, Muhammad. *Mengerti Asbabun Nuzul*, Jakarta: Penerbitzaman, 2015.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Eldeeb, Ibrahim, *Be A Living Qur'an*, Pisangan: Lentera Hati, 2009. Farokah, Siti, "Resepsi Pelajar MTS Roudhotul Ulum Parang Magetan terhadap Al-Qur'an Surah Al-Alaq Ayat 1-5" Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo 2017.
- Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, dalam Jurnal el- Harakah vol. 17 No.2 2015.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVII*, Jakarta: Pustaka Panjimas Jakarta.

M. Nurdin Zuhdi, *Dialogue of the Qur'an and Science: Tracing the Integration-Interconnection of the Verses of the Qur'an with Health Sciences at the Faculty of Health Sciences University of 'Aisyiyah, Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 2018, xv.

M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur`An Kitab Sastra Terbesar*, h. 68

Rafika Dewi, 'Resepsi Santri Tahfizh Terhadap Kandungan Surah Al-Qamar Ayat 17', 2020.

U I N Salatiga, 'TAFSIR AL-MISBAH', June 1996, 2019
<<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23808.17926>>.

Syinqith, terj. Ahmad Awlad Abrah, Kediri: Lirboyo Press, 2018.